Setiap orang berhak untuk kesempatan kedua,
tapi tidak semua orang mendapatkannya

~ Aera ~

Pengantin dari Masa Lalu

PENGANTIN DARI MASA LALU

"Setiap orang berhak untuk kesempatan kedua, tapi tidak semua orang mendapatkannya."

Pengantin dari Masa Lalu
Aera

14 x 20 cm

113 halaman

I S B N

Cover/Layout : Rizka Fjr

Diterbitkan oleh :

KR
KAROS
PUBLISHER

Karos Publisher

SINOPSIS

Kiana Putri Pertiwi berencana menikah hari itu dengan Haidar Alfatih. Ketika semua sudah siap, Haidar membatalkan pernikahan sepihak tanpa memberi alasan jelas. Penderitaan Kiana dimulai, bertambah sakit ketika sang ayah meninggal sebab gagalnya pernikahan Kiana.

Selama tiga bulan, dia harus berurusan dengan psikolog demi kembali menjalani kehidupan seperti semula. Dengan tekad kuat, Kiana bangkit dan menjalani aktivitas sebagaimana biasanya. Dia pun kembali bekerja di SMP Budiluhur sebagai Staf TU. Saat kehidupan kembali normal, dengan alasan beasiswa Zafar--adik Kiana, Haidar kembali datang. Dia mencoba menebus kesalahan dengan meminta kesempatan kedua.

Haidar bersusah payah memperjuangkan kembali hati Kiana, hingga harus bersaing dengan Fatur—sahabatnya, tapi tidak mendapatkan kesempatan itu. Akhirnya, Haidar mundur. Ketika keputusan sudah ditetapkan, datanglah seseorang yang membeberkan kebenaran alasan Haidar membatalkan pernikahan, dulu. Kiana menyesal tidak memberi kesempatan kedua kepada Haidar, dia berusaha mengejar kembali Haidar dengan menyusulnya ke bandara, tapi terlambat karena ledakan pesawat yang ditumpangi Haidar.

Takdir berkata lain, ternyata Haidar selamat dari musibah itu, karena keterlambatannya naik pesawat. Akhirnya, mereka bisa saling memaafkan dan membuka lembaran baru sebagai pasangan suami istri.

BAB I

Awal Nestapa

Semilir angin menerpa tubuh, memberi kenyamanan di hati Kiana. Dia menunggu seseorang yang hendak berbicara dengannya.

"Maukah kamu menikah denganku, Kiana?" Fatur menyodorkan kotak berisi cincin bertakhta berlian biru.

Bibir sang gadis terkatup rapat. Matanya bukan melihat indahnya cincin yang ditawarkan, tapi kepada laki-laki di belakang Fatur. Dia diam tanpa

ekspresi, rahangnya mengeras dengan tangan mengepal di balik saku celana. Haidar Alfatih, sosok paling dihindari Kiana. Laki-laki penabur luka di hati ketika rasa tersusun rapi untuknya sang pujaan hati.

"Em, kenapa tiba-tiba?" tanya Kiana heran.

Fatur menggaruk tengkuk leher, kikuk. Bukan tiba-tiba, memang sudah lama menaruh hati untuk gadis cantik yang selalu menghiasi mimpi.

"Sebenarnya sudah lama, tapi aku baru berani mengatakannya sekarang."

Kiana diam, menimbang jawaban apa yang harus diberikan. Bukan hati yang bicara, tapi pikiran yang terus bergerilya.

"Maaf, aku tidak bisa," ujar Kiana membuka suara.

Sorot mata Fatur meredup, berbeda dengan laki-laki di belakangnya. Bola matanya sempat

membulat, lalu kembali normal kala sang gadis menangkap perubahan ekspresi wajahnya.

"Ah, aku tahu. Mungkin caraku salah, maaf Kiana," ucap Fatur lirih.

Kiana menggeleng, lalu tersenyum.

"Tidak Fatur, terima kasih. Aku menghargai keberanianmu. Dibanding laki-laki yang hanya bisa mempermainkan hati, kamu lebih baik dari itu. Tapi, maaf kita tidak bisa lebih dari teman," tutur Kiana.

Ada hati yang tercubit mendengar penuturan gadis pencinta warna biru. Laki-laki di belakang Fatur merasa dirinyalah yang dimaksud Kiana. Namun, apa yang bisa dilakukan? Masalahnya dengan Kiana hanya mereka yang tahu. Untuk menjelaskan letak masalah pun Haidar bingung memulainya dari mana.

"Tapi, kamu tidak akan menjauhiku kan?" tanya Fatur takut.

"Tentu tidak, kamu orang baik. Mana mungkin aku menjauhimu karena masalah ini," jawab Kiana meyakinkan.

Fatur bersyukur, walaupun cinta tak terbalas bukan alasan memutus silaturahmi. Sakit, tentu saja. Namun, lebih sakit jika menjauh dari orang yang dicinta. Setidaknya mendengar dan melihatnya bahagia sudah cukup.

"Baiklah, aku permisi. Ayo Haidar!" ajak Fatur.

Haidar berdehem, dia mencoba bersikap senormal mungkin, jangan sampai Fatur tahu masalah yang sebenarnya.

"Kamu duluan saja, aku masih ada urusan," tutur Haidar, tenang.

Rasa curiga menyusup hati Fatur, tapi dia tidak mau berprasangka buruk. Akhirnya, dengan anggukan dia berlalu pergi meninggalkan asa yang telah mati. Kini tinggal Kiana dan Haidar yang bergelut dengan pikiran masing-masing.

Haidar menatap gadis cantiknya. Terpaan angin menerbangkan ujung jilbab yang dipakai Kiana. Enggan untuk berpaling dari ratu pemilik hati.

"Kenapa kamu menolaknya?" tanya Haidar Sarkastis.

Kiana mendongkak, melihat raut wajah yang dulu pernah mengisi relung hati. Iya, itu dulu.

"Itu hakku Tuan Haidar yang terhormat!"

Haidar memandang wajah Kiana yang memerah, sepertinya tersulut emosi. Ah, seharusnya hubungan dia dengan sang gadis baik-baik saja sampai saat ini. Namun, kesalahan fatal telah merusak jalinan di antara mereka. Seperti gelas pecah, walaupun bisa disusun dan berdiri kembali, bekasnya tidak akan hilang. Hati Kiana terlalu sakit untuk membuka lembaran baru dengannya.

"Ki, apa sebesar itu kesalahanku? Sehingga tidak ada kesempatan kita untuk memperbaiki?" tanya Haidar lirih.

"Kita? Sejak kapan ada kata kita antara aku dan kamu? Walaupun kamu mampu memperbaiki hubungan ini, semuanya tidak akan sama lagi."

Tangan Kiana mengepal kuat. Buku-buku jari memutih dan butiran bening yang sedari ditahan menyeruak begitu saja. Perasaannya diaduk-aduk, bercampur menjadi sebuah emosi yang sudah mencapai ubun-ubun.

"Seharusnya kau perbaiki hubungan ini dari dulu, sebelum ayahku meninggal! Kamu laki-laki yang aku benci, Haidar! Pergi dari hidupku!" seru Kiana, emosi.

Haidar tidak kuasa melihat gadisnya tersiksa karena ulahnya, ingin dia mendekap dan menenangkannya. Namun, dia cukup sadar diri. Penolakan akan didapatkan jika melakukan itu. Mematung dan menatap sendu ratu hatinya adalah pilihan yang Haidar ambil.

"Ki, aku akan bertanggung jawab atas ulahku. Tapi, aku mohon beri aku kesempatan," ucap Haidar memohon.

Kiana bergeming. Baginya Haidar adalah sumber nestapa. Mungkinkah hidupnya bahagia jika bersama orang yang dia benci?

Awan gelap menutupi mentari, seolah mengerti dengan kondisi Kiana. Kalau saja bisa memutar waktu, ingin kembali ke masa di mana kejadian memilukan itu menghampiri.

Dua tahun yang lalu, saat semua sudah dipersiapkan, rumah disulap bak istana dengan dekorasi bernuansa biru. Harum bunga melati menguar menusuk hidung, kebaya putih dengan riasan natural sudah lengkap dengan siger sunda

menghiasi balutan jilbab senada yang dipakai Kiana. Hari bersejarah akan dilaksanakan hari itu.

Siapa sangka, sahabat kecilnya datang menawarkan impian hidup bersama untuk membina rumah tangga. Tanpa berpikir lama, Kiana menerima begitu juga orang tuanya. Merasa sudah mengenal Haidar dengan baik, alasan membiarkannya masuk menjadi bagian anggota keluarga. Namun, setelah semua telah siap, Haidar datang membawa nestapa. Bukan kebahagiaan seperti yang dijanjikan, tapi luka dengan alasan tak menentu.

"Maaf, saya tidak bisa melanjutkan pernikahan ini," tutur Haidar sendu.

Hanya itu, dia berlalu pergi tanpa menjelaskan apa pun. Rasa malu, sedih dan tersakiti bertakhta di dalam hati yang berujung menjadi benci.

Bak terjatuh tertimpa tangga pula. Latif, ayah Kiana dilarikan ke rumah sakit. Dia mengalami

serangan jantung. Hal yang tidak pernah terduga sebelumnya. Kalut, keluarga Kiana mengalami jalan buntu.

"Nak, pergilah temui Haidar. Minta dia untuk tidak membatalkan pernikahan. Bila perlu memohon padanya," tutur Latif sebelum serangan jantung.

Siapa yang sudi mengiba kepada orang yang telah menabur luka? Sama sekali tidak. Namun, demi kehormatan dan nama baik orang tuanya, Kiana rela menjatuhkan harga diri di depan laki-laki itu.

Kiana berjalan tergopoh-gopoh menuju kediaman Haidar. Baju pengantin lengkap masih melekat di tubuhnya, tidak ada waktu. Semua demi orang tuanya. Kiana menggedor-gedor pintu berwarna hitam dari kayu jati itu. Mengharap si pemilik rumah segera menemuinya. Namun, hanya angin yang menyapa. Membisikkan syair nestapa.

Rumah Haidar sudah kosong. Dia pergi menorehkan luka tanpa penjelasan. Kiana luruh, terduduk lemas di lantai dingin berselimut debu. Air mata menganak sungai, menghapus jejak polesan. Semua sudah berakhir. Ini awal penderitaan baginya.

Ternyata tidak berhenti sampai di sana, takdir masih mempermainkannya. Sekembalinya dari rumah Haidar kabar duka datang. Latif meninggal, orang yang berharga dalam hidup Kiana telah tiada tanpa mengucapkan apapun. Hatinya sudah benar-benar hancur, dia meraung memekikkan telinga. Bukan impian saja yang menguap, tapi rasa sesal menyusup hingga jiwa tak lagi menerima nama Haidar dalam lembar kehidupannya. Rasa cinta sudah terkubur dalam dan tumbuhlah bibit kebencian.

Pasca meninggalnya Latif, hidup Kiana seperti kehilangan arah. Semangat hidup hilang tanpa jejak, tidak ada gairah dan tujuan untuk masa depan. Hati Ratih begitu sakit, melihat anaknya harus menderita seperti ini. Dia tidak tahu harus bagaimana, berbagai cara dilakukan untuk mengembalikan Kiana seperti dulu. Tidak ada ruang lagi di hati Kiana, hanya nestapa dan derita. Menggunakan jasa psikolog adalah jalan terakhir yang Ratih tempuh, semoga dapat membuahkan hasil.

"Nak, waktunya makan ya," tutur Ratih dengan nampan berisi nasi, lauk pauk dan segelas air putih.

Kiana diam tanpa kata, bibir terkunci rapat. Kadang, dia hanya menggeleng dan mengangguk kala pertanyaan dilontarkan untuknya. Ratih tidak kuasa melihatnya, sebisa mungkin mencoba menahan bulir bening. Tidak ingin terlihat lemah di depan sang buah hati.

"Ayo makan, Nak!" serunya tersenyum.

Kiana menerima suapan demi suapan yang diberikan Ratih. Rona bahagia terlihat jelas di raut wajahnya. Semangat kembali naik, dia akan berusaha sebisa mungkin agar Kiana kembali seperti dulu. Gadis periang dengan tingkah menggemaskan.

"Nak, kembalilah seperti dulu. Ibu rindu kamu yang dulu," ujar Ratih mengelus kepala anaknya.

Kiana tetap diam, tatapan matanya kosong. Entah di mana jiwanya, mengembara mencari sesuatu yang hilang. Memendam derita dengan diam, menyimpan air mata dalam bisu dan mencoba bertahan tanpa tumpuan. Kasihan.

BAB 2

Terlahir Kembali

Hari demi hari telah berlalu, mengubah semua seiring berjalannya waktu. Begitu pun dengan hidup Kiana, berkat kesabaran Ratih juga bantuan psikolog, kini anaknya mulai bisa beraktivitas sebagaimana biasanya. Kiana perlahan mulai kembali, menata hidup di lembaran kehidupan yang baru. Jika tidak untuk dirinya, setidaknya untuk ibu juga adiknya.
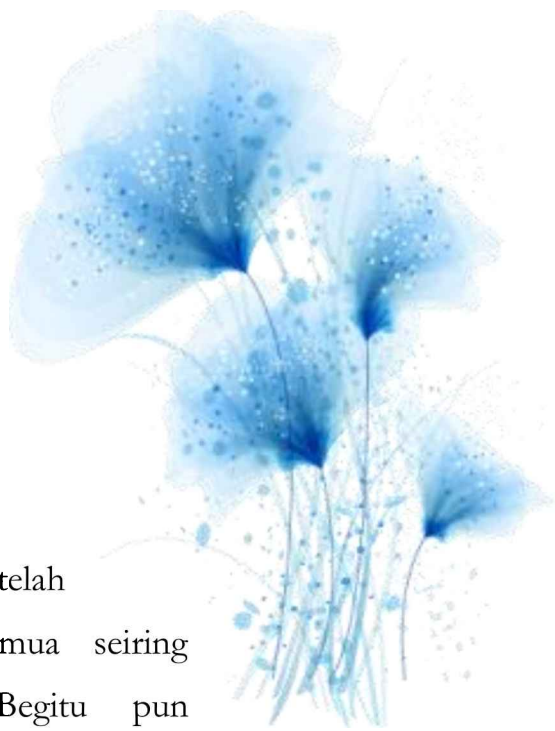
Pagi itu, Kiana duduk di taman belakang rumah, menikmati pagi dengan udara yang masih bersih. Aroma bunga menusuk hidung menenangkan sampai ke hati. Pandangannya menatap jauh, memikirkan langkah apa yang harus dia ambil.

"Nak, ada tamu untukmu," ujar Ratih tiba-tiba datang.

Kiana mengernyit, seingatnya dia tidak pernah berinteraksi dengan orang lain selain keluarga juga psikolognya.

"Siapa, Bu?"

"Pak Kades," jawab Ratih berlalu masuk ke dalam rumah.

Di benaknya, bermunculan pertanyaan. Tak mau ambil pusing, dia menyusul ibunya pergi menemui tamu. Bertambah heran saat mendapati Pak Kades bersama laki-laki seusia Kiana, wajahnya oriental dengan tinggi proporsional.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanya Kiana saat sudah duduk di depan mereka.

Pak Kades tersenyum hangat, sebelum menjawab, dia memperkenalkan orang yang ada di sampingnya. Laki-laki itu bernama Fatur, guru baru di SMP tempat dia bekerja dulu sebagai staf TU. Pihak sekolah ingin agar Kiana kembali bekerja, dari itulah Fatur di sini, sebagai utusan pihak sekolah.

"Bukankah sudah ada yang menggantikan saya?"

Terdengar deheman dari Fatur sebelum menjawab pertanyaan Kiana.

"Begini, memang sebelumnya sudah ada yang menggantikan posisi Teh Kiana, hanya saja sebulan yang lalu mengundurkan diri. Selama sebulan, belum ada pengganti yang cocok, jadi Pak Kepala Sekolah menyarankan agar Teh Kiana bisa bekerja lagi sebagai Staf."

Kiana mengangguk-angguk tanda mengerti, tapi untuk sekarang dirinya belum tertarik kembali bekerja. Dia ingin suasana baru.

"Em, sepertinya saya tidak berminat untuk bekerja lagi di sana. Mungkin bisa cari yang lain saja," tolak Kiana halus.

Gurat kecewa tergambar jelas di wajah Fatur. Pertama melihat sosok Kiana, hatinya tak menentu dengan debar jantung yang lebih cepat dari biasanya.

"Sebaiknya kamu coba saja, Nak," ucap Ratih tiba-tiba, dia membawa nampan berisi teh dan camilan.

Setelah duduk, wanita paruh baya itu menyarankan agar anaknya bekerja di SMP Budiluhur. Bukan tanpa alasan, Ratih ingin anak sulungnya bisa hidup normal seperti dulu, melupakan masa lalu yang masih membayang di setiap harinya. Putrinya harus bahagia.

"Kalau kamu kerja kan ada kesibukan, adikmu juga terpantau. Biar nggak bosan," katanya, mengusulkan.

Kiana menimbang perkataan Ratih. Apakah dia siap untuk kembali menjadi Kiana seperti dulu? Keraguan hinggap di relung hati, tapi dia tidak mungkin diam menunggu takdir seperti ini. Hidup terus berputar, waktu tidak akan berkompromi. Kalaupun tidak untuknya, ini demi ibu, adik dan almarhum ayahnya. Toh, Zafar masih sekolah, perjalanannya masih jauh. Ayahnya sudah tidak ada, tanggung jawab kini ada di pundak Kiana.

"Baiklah, insya allah siap. Kapan saya bisa mulai bekerja?" tanya Kiana mencoba menepis keraguan.

Sorot mata Fatur berbinar, debar jantung berirama merdu, menyambut rasa bahagia yang hinggap di dada. Dengan antusias, Fatur menjelaskan kapan Kiana masuk dan hal lain yang bersangkutan dengan pekerjaan Kiana nanti. Selepas

kepergian Fatur dan Pak Kades, Ratih membantu putrinya untuk menyiapkan segala sesuatu guna pekerjaan Kiana.

"Sudah, Bu. Biar Kia saja yang membereskan," ujar Kiana dengan tangan masih membereskan baju-baju kerja yang sudah lama menghuni lemari.

"Nggak apa-apa, ibu bantuin ya. Biar cepat. Lagian, ibu senang kamu mau kerja. Jadi, tidak bosan di rumah."

Aktivitas Kiana berhenti kala ucapan itu terlontar dari mulut ibunya. Harusnya dia sadar, ibunya sudah bersusah payah mengembalikan semangat hidupnya yang hampir redup. Terlalu lama tenggelam dalam kubangan masa lalu, hingga tidak sadar orang terdekatnya ikut menderita. Bulir bening menetes membasahi pipi putihnya, dengan cepat merengkuh tubuh wanita yang telah melahirkan Kiana 24 tahun yang lalu.

"Maaf, Bu. Kiana buat Ibu susah dan menderita," lirihnya tergugu dengan isak tangis.

Ratih memeluk anaknya erat, menyalurkan kasih sayang yang teramat sangat. Akhirnya, perjuangannya tidak sia-sia. Kiana, gadis ceria itu mulai kembali. Suara isak tangis saling bersahutan, menyalurkan rasa haru biru. Mencairkan beban yang sudah lama mengendap di dada.

"Tidak, Nak. Kamu tidak salah, ini cobaan untuk keluarga kita. Sekarang, bangkitlah! Cari kebahagiaanmu," tutur Ratih seraya mengurai pelukan dan menghapus jejak air mata di pipi Kiana.

Kiana menganggguk, dia berjanji, mulai hari ini hidupnya akan berubah. Menjadi Kiana yang dulu. Ya, dulu sebelum dia kenal dengan laki-laki bernama Haidar Alfatih.

Mentari bersinar menyapa penduduk bumi, memberi cahaya dan semangat untuk memulai hari. Begitu pun Kiana, dengan tekad yang sudah tertanam, dia akan memulai perannya lagi sebagai pegawai staf TU di SMP Budiluhur. Dia berjanji kepada diri sendiri, walaupun tidak bisa menjadi dirinya yang dulu, maka dia akan membentuk dirinya yang baru. Kiana yang terlahir kembali.

"Nak, kamu mau berangkat sekarang kan?" tanya Ratih selepas sarapan. Kiana mengangguk seraya membereskan isi tasnya.

"Ingat! Apapun yang kamu dengar tentang masa lalumu, jangan didengar. Mereka tidak tahu telak masalah yang sebenarnya. Hadapi dan ikhlaskan, ya?"

Kiana memeluk Ibunya, mencoba mengikis khawatir di hatinya.

"Ibu tenang, semua akan baik-baik saja. Kalau begitu, Kia pamit. Assalamualaikum."

Diciumnya tangan Ratih takzim. Sebelum berlalu, dia sempat melambaikan tangan kepada ibunya. Dalam hati, Ratih berdoa agar Kiana selalu ada dalam lindungan-Nya.

Selama perjalanan, Kiana bersenandung pelan, menikmati aroma pagi. Semilir angin menyertai langkahnya, suara kuda besinya beradu dengan bising kendaraan lain. Seulas senyum terbit di bibir mungil itu, mencoba memberi energi positif untuk jiwanya. Ada asa yang digantungkan di langit masa depan, semoga kehidupannya lebih baik lagi.

Setelah lima belas menit perjalanan, akhirnya sampai juga di tempat tujuan. Matanya terpejam seraya merapal doa agar hari ini menjadi awal dari kehidupannya yang lebih baik dari sebelumnya.

Tidak lama kemudian Kiana sampai di pelataran SMP Budiluhur, tempat penuh kenangan dan kini kembali menjadi bagian dari masa depannya. Sepanjang perjalanan melewati koridor, beberapa murid dan petugas sekolah yang mengenalnya menyapa ramah, mereka menyambut hangat kedatangan Kiana, begitu pun ketika sudah sampai kantor kepala sekolah dan ruang staf TU.

"Ki!" pekik wanita berkacamata dengan ukuran badan yang tidak lebih tinggi dari Kiana. Dia berhambur ke pelukannya. Terdengar isak tangis kecil.

"Hai, Ca. Ketemu lagi. Gimana kabar kamu? Masih betah jadi jomblo ternyata," tutur Kiana menggoda Eca, sahabatnya.

Eca mengurai pelukan dengan wajah cemberut. Kiana tertawa ringan melihatnya. Mereka melepas rindu, berbagi cerita selama tak bertemu, termasuk tentang pernikahannya. Gurat sedih masih

tergambar jelas, mau bagaimana lagi? Dia sudah tahu risikonya. Pertanyaan itu akan muncul ke permukaan, dan sudah siap menghadapinya.

"Maaf," cicit Eca saat tahu cerita Kiana.

Senyum adalah cara terbaik saat menanggapi pertanyaan serupa.

"Sudahlah, banyak laki-laki yang mau denganmu, lupakan saja Haidar," saran Eca.

Jika saja semudah itu, dia tidak akan menggunakan jasa psikolog selama tiga bulan. Sudahlah, luka akan mengering seiring berjalannya waktu.

"Oh ya, kamu tahu guru baru bernama Fatur?" tanya Eca tiba-tiba. Kiana mengangguk sebagai jawaban.

"Dia kayaknya masih *single* lho. Siapa tahu kalian jodoh," celetuk Eca dengan menaik turunkan alis.

Kiana melotot dan memukul bahu sahabatnya. Mungkin ini yang dinamakan efek jomblo menahun.

"Untuk kamu saja, biar nggak kelamaan jadi jones." Sontak Eca mencebik, merasa tersinggung dengan penuturan Kiana.

Hari pertama kerja berjalan dengan baik, rekan kerja Kiana menyambutnya dengan hangat dan antusias, termasuk Fatur. Laki-laki itu kagum melihat kecantikan dan sikap Kiana. Anehnya, jantung Fatur berdegup lebih cepat dari biasanya saat bertemu atau bertegur sapa dengan gadis itu. Entahlah, mungkin kedepannya rasa aneh ini akan bernama.

Hari-hari selanjutnya, kehidupannya sudah kembali, menjalani aktivitas tanpa terbebani, yang membedakan adalah hatinya. Hampa, setelah menyusun kepingan hati yang sempat hancur, kini kosong tanpa penghuni. Kiana memberi benteng besar di ujung pintu hati. Tidak akan dibiarkan siapa pun dengan mudah untuk bisa menetap di singgasana.

Hari itu, hujan begitu lebat. Kiana lupa tidak membawa jas hujan, terpaksa menunggu hingga reda. Duduk di pos satpam sambil berbincang ria. Di tengah perbincangan, tiba-tiba Fatur datang. Kebetulan dia punya keperluan mengambil kunci gudang, guna membereskan bola voli bekas praktik olahraga. Ya, Fatur guru olahraga di SMP Budiluhur. Bukannya segera menuntaskan tugas, dia malah sengaja ikut berbincang ria bersama Kiana dan Pak Satpam.

"Wah, seru kayaknya. Lagi ngomongin apa nih?" tanya Fatur tiba-tiba.

Kiana hanya tersenyum, enggan membalas. Baginya, membatasi diri bergaul dengan lawan jenis lebih baik untuk saat ini. Trauma menjalin hubungan masih menghantuinya. Butuh waktu untuk kembali menata dan membuka hati.

"Ini lho, Pak. Kami cuma mengobrol ringan saja. Kalau tadi baru saja membicarakan adiknya Bu Kiana. Anak cerdas itu lho," jawab Pak Mardi, satpam sekolah.

Fatur mengernyit, dia tidak tahu kalau Kiana punya adik yang sekolah di tempat yang sama.

"Lho, Bu Kiana punya adik yang sekolah di sini? Siapa?"

"Zafar," jawab Kiana singkat.

Fatur memejamkan mata, mengingat-ingat nama yang disebutkan barusan.

"Zafar Abdurahman?" tanyanya saat satu nama terlintas di pikiran. Kiana menganggguk dengan raut wajah tanpa ekspresi.

Fatur tersenyum, sepertinya kehidupan wanita di depannya menarik untuk diselidiki. Terlebih, dia sudah mulai menaruh simpati. Kebetulan sekali, Zafar salah satu anak didiknya, mudah bukan untuk mendekati wanita berparas cantik ini. Jika dikatakan aji mumpung pun dia tidak peduli, yang penting tujuannya tercapai.

"Kalau Zafar saya kenal, dia anak didik saya. Memang prestasi apa saja yang dicapai?" tanyanya kepada Kiana, tapi sayangnya yang menjawab malah Pak Mardi.

"Zafar selalu terpilih mengikuti Olimpiade fisika dan matematika. Dia pasti pulang membawa piala lho, Pak. Cerdas kan? Kalau saja saya punya anak seperti Zafar, wah … bangga tiada terkira."

Fatur mengangguk-angguk menanggapi jawaban Pak Mardi seraya melirik Kiana sekilas.

Kesempatan luar biasa bukan? Ini akan menjadi perjuangan panjangnya. Mencoba mendekati wanita yang menutup diri, menantang.

"Wah, saya baru tahu. Lain kali saya mengobrol dengan Zafar, kebetulan dia juga jago voli. Penasaran saya," tutur Fatur mencoba memancing pembicaraan, tapi ternyata Kiana tetap bungkam, tidak mempan.

Fatur menatap Kiana dari samping, sembari mendengarkan cerita Pak Mardi tentang Zafar dan sekolah ini. Sesekali menjawab pertanyaan dari satpam sekolah itu, lalu kembali memandangi wajah cantik sang staf TU. Semakin lama memandang semakin tertarik untuk mengetahui kehidupan Kiana. Jantungnya berdetak tak menentu kala dia tersenyum saat menanggapi pertanyaan Pak Mardi. Darah berdesir hingga menjalar ke hati, rasanya ada

yang berbeda. Dia merasa senang dan tenang berada di samping Kiana, apakah ini dinamakan cinta? Fatur menggeleng, menepis pikiran itu. Dia baru mengenal Kiana, masih jauh jika harus berbalas cinta.

BAB 3

Kesempatan Emas

Kiana berjalan gontai memasuki kamarnya. Lelah sekali hari ini, ditambah dengan sikap Fatur kepadanya yang membuat tidak nyaman. Dia sadar jika Fatur mencuri pandang saat di pos satpam, tapi berpura-pura tidak tahu agar tidak terjadi salah paham. Belum lagi ajakan guru olahraga itu untuk mengantarnya pulang. Jelas dia menolak, baru juga kenal sudah sok dekat.

Ngomong-ngomong pembicaraan di pos satpam tentang Zafar, dia teringat dengan laki-laki brengsek itu. Dulu, setelah melamarnya, Haidar menawarkan beasiswa kepada Zafar sampai kuliah. Bukan darinya, tapi perusahaan tempatnya bekerja

yang selalu mengadakan beasiswa gratis untuk anak berprestasi. Ya, dulu dan semua sudah pupus tanpa jejak. Kini tugasnya untuk melanjutkan rencana agar Zafar bisa menempuh pendidikan sampai kuliah, karena ayahnya telah tiada, jadilah tanggung jawab itu dilimpahkan padanya. Maka dari itu, Kiana harus bertahan demi adik juga ibunya.

"Kak!" seru Zafar berteriak.

Kiana tersentak mendapati adiknya sudah di depan mata.

"Kalau masuk kamar itu ketuk pintu dulu," ucap Kiana kesal.

"Yey! Dari tadi Zafar sudah ketuk pintu, sampai tangan sakit nggak ada yang nyaut. Takutnya Kakak pingsan kejedot pintu lemari, jadi Zafar nekat masuk," tuturnya panjang lebar dan itu membuat Kiana berdecak.

"Kamu nyumpahin Kakakmu pingsan?!" tanya Kiana tajam.

Zafar cengengesan seraya mengangkat jari telunjuk dan tengah bersamaan.

"Kakak pasti ngelamunin si brengsek itu lagi, kan?" tanya Zafar, duduk di samping kakaknya.

Kiana menatap adik laki-lakinya, pernikahan yang gagal berefek juga kepada Zafar. Dia juga membenci Haidar. Jelas saja, mereka kehilangan sosok ayah karena ulah laki-laki itu. Kiana hanya berharap, semoga Zafar tidak menaruh dendam barang sedikit. Karena, dendam yang akan menghancurkannya nanti.

"Kakak nggak usah sedih. Laki-laki di dunia ini bukan cuma dia, banyak. Salah satunya Pak Fatur," ujar Zafar membuat Kiana mengernyit heran.

"Lho, kok ngomongin Pak Fatur. Nggak nyambung deh. Lagian Kakak belum mau menjalin hubungan dengan siapa pun. Yang terpenting sekarang itu kamu dan Ibu," ujar Kiana seraya mengusap rambut adiknya.

"Kakak juga harus bahagia, jangan hanya memedulikan kami saja. Pokoknya nanti Zafar salamin ke Pak Fatur ya!" serunya antusias.

"Ih, apaan? Jangan ngaco dikira Kakak genit lagi," tukas Kiana.

Tanpa peduli, Zafar terus mengatakan akan mendekatkan Fatur dan Kiana. Sedangkan Kiana, hanya mampu mengalah, membiarkan saja adiknya mengoceh tidak jelas. Toh, tidak ada niat untuk memadu kasih dengan siapa pun.

Sejak kejadian di pos satpam itu, Fatur gencar mendekati Kiana dengan berbagai cara. Entah pura-pura ada urusan ke ruang BK, minta bantuan hal-hal sepele seperti minta di cek administrasi siswa yang dia ajar bahkan sempat memberi makanan kepada

Kiana. Namun, semuanya gagal total. Fatur hampir kehabisan akal, hingga ide cemerlang tiba-tiba muncul. Zafar, melaluinya rencana akan berhasil. Dengan memantapkan hati, Fatur berbicara empat mata dengan adik Kiana.

"Bapak memanggil saya?" tanya Zafar setelah sampai di ruangan Fatur.

Sebelum menjawab, Fatur berdehem dan membenarkan posisi duduknya. Bagaimanapun, dia harus terlihat wibawa di depan siswa.

"Duduk!" perintah Fatur.

Setelah Zafar duduk, pembicaraan pun dimulai. Awalnya hanya menanyakan tentang keahliannya bermain voli, juga ajakan mengikuti pertandingan di lain hari saat ada kompetisi. Hingga, tujuan utama Fatur diutarakan.

"Em, saya dengar Bu Kiana itu Kakak kamu?" tanya Fatur mencoba tenang.

Mata Zafar berbinar kala mendengar pertanyaan Fatur, dengan semangat Zafar menjawab pertanyaan Guru itu.

"Iya, Pak! Bu Kiana itu Kakak saya. Dia orangnya baik, saleha, pandai memasak dan beres-beres rumah. Oh iya, suka menabung. Tapi, dia sedikit cerewet," papar Zafar menggebu-gebu.

Fatur tersenyum, lucu. Mungkin karena Zafar baru berusia 15 tahun, pemikirannya masih polos. Pemaparannya seperti seorang *sales* yang membujuk pelanggan. Hanya saja kalimat terakhirnya membuat heran, jika Kiana cerewet kenapa berbeda sekali jika di lingkungan sekolah? Fatur semakin penasaran dengan sosok Kiana.

"Kalian berapa bersaudara?" Kini Fatur seperti tukang sensus penduduk, dan dia menyadari itu.

"Kami dua bersaudara dan tinggal bersama Ibu. Ayah kami meninggal karena suatu insiden … ."

Perkataan Zafar menggantung, dia mengepalkan tangan yang ada di meja.

Raut yang tidak bersahabat tertangkap dari wajah Zafar. Fatur semakin dirundung rasa penasaran, dengan pelan dia menepuk tangan siswanya. Seketika, Zafar sadar, raut wajahnya kembali normal.

"Ah, maaf, Pak. Saya sudah bicara terlalu banyak. Intinya, saya mendukung kalau Bapak mendekati Kak Kiana," ujar Zafar tersenyum.

Fatur menggelengkan kepala mendengarnya. Ternyata, anak seusia Zafar sudah mengerti maksud pertanyaan yang barusan dilontarkan. Semoga saja, dia tidak dewasa sebelum waktunya.

"Bapak dengar, kamu selalu terpilih mengikuti Olimpiade fisika dan matematika. Dengan prestasi yang membanggakan, kamu punya cita-cita apa?"

Pertanyaan Fatur membangunkan semangat Zafar yang dulu sempat redup. Melihat kakaknya

kembali menjalani kehidupan normal, membuat Zafar ingin meraih cita-cita yang hampir lenyap.

"Zafar, ingin bekerja sebagai analisis kesehatan, Pak. Tapi, melihat kondisi kami, mungkin Zafar mau mencari beasiswa saja. Setidaknya, dengan beasiswa, bisa mengurangi beban Kakak. Karena, yang menjadi tulang punggung keluarga sekarang ini adalah Kak Kiana."

Rasa iba hingga di hati, menambah rasa yang sudah tumbuh. Jika simpati dan empati memenuhi relung hati, maka yang akan muncul adalah rasa kasih sayang dan berbuntut mencintai. Sepertinya Fatur mulai mengerti perasaannya sendiri. Teringat sesuatu, Fatur meraih gawainya, mencari kontak seseorang. Setelah dapat, dia langsung menghubungi orang di seberang sana.

Panggilan terjawab setelah dia menelepon ke tiga kali. Dengan sedikit menjauh, Fatur berbicara serius dengan seseorang yang dihubungi. Sesekali

melirik Zafar yang terdiam dengan penuh tanda tanya. Sepuluh menit kemudian, Fatur kembali duduk di kursi kebesarannya. Seulas senyum terbit di wajah Fatur dan itu sukses membuat Zafar bingung.

"Kalau misalkan ada beasiswa yang bisa menyekolahkanmu sampai lulus kuliah bagaimana?" tanya Fatur, membuat Zafar terdiam.

Perkataannya sama persis dengan laki-laki itu. Fatur bingung melihat ekspresi anak didiknya, harusnya dia senang, tapi ini sebaliknya.

"Zafar?" tanya Fatur membuat si pemilik nama sadar.

"Beasiswa ini akan menjamin sampai lulus kuliah, dengan catatan nilai-nilaimu stabil. Kalau misalkan sudah lulus, perusahaan ini akan menawarimu posisi yang sesuai dengan jurusanmu, tanpa seleksi. Bagaimana?"

Fatur menimbang perkataan gurunya. Memang mirip dengan yang ditawarkan mantan calon suami kakaknya, tapi dulu dia tidak ditawari posisi jabatan seperti yang disebutkan barusan. Kemungkinan, ini adalah perusahaan yang berbeda. Hendak menanyakan nama perusahaan itu, tapi diurungkan karena takut Fatur mempertanyakan lebih jauh. Dia tidak mau sampai Fatur tahu, bahwa kakaknya pernah gagal menikah. Fatur memang tidak tahu kebenarannya, karena orang baru di sekolah. Di kalangan laki-laki, bergosip masih jarang dilakukan.

"Ini beasiswa bergengsi lho. Jarang ada penawaran khusus seperti ini. Biasanya ada seleksi yang ketat, jadi Bapak sarankan kamu ambil saja," tutur Fatur membuat Zafar sadar dari lamunannya.

"Tapi, saya masih SMP, Pak. Jauh untuk sampai jenjang perkuliahan," ucap Zafar ragu.

Fatur dengan gamblang menjelaskan beasiswa yang dimaksud. Bahwa, beasiswa ini diperuntukkan

bagi siswa berprestasi, entah itu SMP atau SMA. Beasiswa spesial, itu yang disebutkan. Asalkan nilai stabil dan terus berprestasi, beasiswa akan diterima sampai lulus Kuliah. Tentu dengan universitas yang dipilihkan oleh pihak penyelenggara beasiswa.

Zafar yang tergiur dengan tawaran Fatur, tanpa pikir panjang menyetujuinya. Karena dia berpikir perusahaan yang menawarkan beasiswa tidak sama dengan perusahaan yang ditawarkan oleh Haidar dulu.

"Baiklah, syaratnya harus survei tempat tinggal kamu. Minggu depan, dari pihak perusahaan akan datang. Jadi, bersiaplah!" seru Fatur memberi semangat.

Zafar dengan senang hati menuruti perkataan Fatur. Mereka sama-sama diuntungkan, Zafar bisa kembali meraih cita-cita dan Fatur bisa lebih dekat lagi dengan Kiana. Simbiosis mutualisme.

Hari yang ditunggu telah tiba. Hari sebelumnya dengan semangat Kiana juga ibunya membereskan rumah untuk menyambut tamu agung. Senang rasanya mendengar kabar penawaran beasiswa untuk Zafar. Dengan begitu, beban di punggungnya sedikit berkurang, cita-cita Zafar akan diraih. Walau sempat ragu karena rasa takut jika itu perusahaan yang sama dengan Haidar, tapi mendengar cerita Zafar, kemungkinan besar ini perusahaan yang berbeda.

"Nak, ibu lupa harusnya mengambil kue pesanan," ujar Ratih seraya menepuk jidat.

"Ya sudah, biar Kia saja yang ambil ya."

"Eh, jangan! Biar ibu saja, takutnya tamu agung keburu datang. Lagian, kamu lebih mengerti

masalah beasiswa. Jadi ditanya ini-itu bisa jawab. Beda kalau itu yang ditanya," tutur Ratih nyerocos.

Kiana menyetujui usul ibunya, dengan segera Ratih meluncur ke tempat tujuan. Sepeninggal ibunya, Kiana kembali beraktivitas, menyusun camilan di meja ruang tamu.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum sa … lam." Perkataan Kiana terputus saat mengetahui siapa si pengucap salam.

Tubuhnya menegang, dengan tangan mengepal kuat. Debar jantung yang dulu pernah dia rasakan kembali muncul. Kiana dikuasai keterkejutan, kala mendapati sosok itu berdiri tegak di depannya. Mereka saling memandang, menyalurkan rasa yang berbeda.

"Mau apa kamu ke sini?!" tanya Zafar tiba-tiba dengan raut wajah memerah.

Seketika pandangan mereka terputus. Hendak berucap kembali, tiba-tiba Fatur datang dari arah luar.

"Oh, maaf kami telat. Perkenalkan ini Haidar Alfatih, teman sekaligus perwakilan dari PT. Mippa Pharmalab Intersains."

Jantung Kiana terasa berdebar tak menentu, mengetahui kenyataan yang mengusik masa lalu. Harus bagaimana dia bersikap? Diliriknya Zafar yang menahan amarah. Fatur tidak boleh tahu tentang masalahnya dulu, tidak mau terjebak dalam lingkaran yang sama lagi. Dengan lembut, Kiana mengusap pundak adiknya, mencoba mengurangi kemarahan. Zafar menoleh, membaca sorot mata Kiana. Mereka seolah berkomunikasi, entah karena sedarah atau memang insting, Zafar mengerti maksud gelengan kepala Kiana. Zafar menghembuskan napas pelan, mencoba mengontrol emosi yang hampir naik.

Dengan penuh sopan santun, Kiana mempersilah Fatur dan Haidar duduk. Bagaimanapun mereka tamu, walau harus menahan rasa yang menyesakkan dada, tapi inilah pilihan terbaik. Dengan berpura-pura tidak kenal, semoga mampu mengurangi rasa takut dan trauma.

Pembicaraan dimulai, saat Haidar menerangkan, dia mencuri pandang dari ekor matanya. Bukannya tidak tahu, Kiana hanya mencoba untuk tidak peduli. Haidar tidak berniat menjelaskan hubungannya dengan Kiana kepada Fatur, karena pemikirannya sama dengan Kiana. Dia tidak mau sampai Fatur tahu tentang masa lalu mereka, jika pun tahu, sudah pasti Kiana akan tetap berpura-pura tidak mengenalnya. Jelas saja, karena dia telah menoreh luka begitu dalam di hati wanita yang dicintai. Pengecut bukan?

BAB 4

Membuka Luka Lama
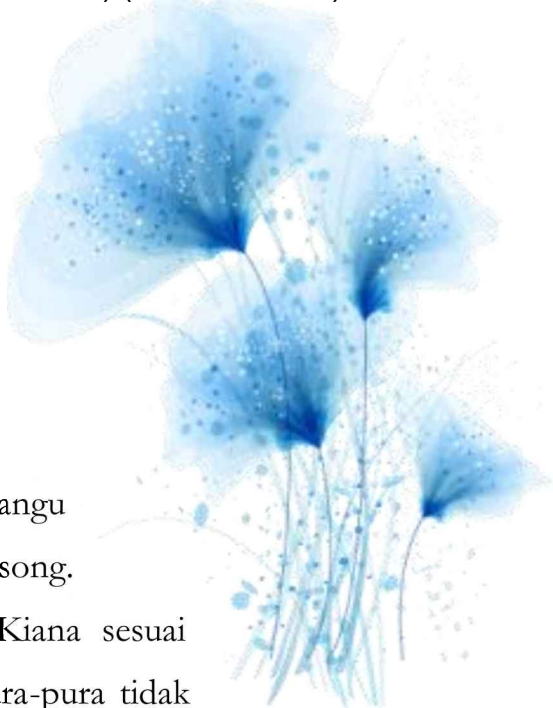
Haidar termangu dengan tatapan kosong. Pertemuannya dengan Kiana sesuai dugaan. Dia akan berpura-pura tidak kenal dengannya. Di kontrakan yang cukup luas ini, Haidar sendiri merenungkan kisah cintanya. Jujur, perasaan dia masih sama seperti dulu, tidak ada yang berubah. Hanya saja, bisakah dirinya kembali kepada Kiana? setelah apa yang dilakukannya dulu.

Diusapnya wajah secara kasar, hatinya penuh dengan kekalutan. Ketika Fatur menelepon dan

bertanya tentang beasiswa di tempatnya kerja, dia teringat dengan Zafar. Takdir menariknya kembali, ternyata orang yang dimaksud Fatur adalah adik dari ratu penguasa hati. Entah harus bersyukur atau mengeluh, anggap saja ini sebagai cara menepati janjinya kepada Zafar, berharap bisa memberi obat di luka yang menganga. Bagaimana hasilnya, dia serahkan kepada Yang Maha Kuasa. Risiko besar mengikuti, penolakan dan kebencian menyertai langkahnya. Tidak ada pilihan lain. Jika karma nyata, maka dia akan menebus dosanya sebelum itu terjadi.

"Woi!" seru Fatur, membuyarkan lamunan sesaat Haidar.

"Ck, kebiasan lu! Kalau masuk rumah orang ucap salam dulu," ujar Haidar seraya menimpuk kepala Fatur dengan bantal.

"Lagian lu ngelamun mulu, kayak anak gadis baru putus cinta. Eaaa …," cetus Fatur menyenggol bahu sahabatnya.

Begitulah Fatur, laki-laki yang sudah menjadi sahabatnya sejak duduk di bangku SMA memang tidak berubah, sifatnya yang humoris dan spontanitas membuatnya betah untuk sekedar mengobrol ringan. Siapa sangka, melalui Fatur dia bisa menebus dosanya kepada gadis itu.

"Ngapain lu malam-malam ke sini? Jangan bilang mau ngapelin gue ya," tutur Haidar membuat Fatur bergidik ngeri.

"Sialan lu! Gue masih normal. Gue mau curhat," ungkapnya *to the point*.

Seketika Haidar terbahak mendengarnya. Fatur memang luar biasa, kadang tingkah lakunya membuat orang tertawa walau tidak disengaja.

"Ngapain lu ketawa. Gue serius kampret!" seru Fatur memasang wajah kesal.

"Oke … *sorry*. Emang lu mau curhat apa sampai begitu seriusnya?" Haidar masih menahan

tawa saat Fatur memasang raut kesal di wajahnya, tapi malah lucu dilihat.

"Gue suka sama Kiana."

Seperti ada batu besar yang menghantam hingga meremukkan hati dan perasaan. Mimik muka Haidar berubah drastis, dengan segala upaya mencoba menahan rasa yang meletup di dalam sana. Dia lupa memperhitungkan kemungkinan ini. Lalu, harus bagaimana?

"Jujur, awalnya gue cuma penasaran dengan sosoknya yang tertutup, seperti sungkan didekati laki-laki. Tapi, semakin mengenal, memperhatikan kesehariannya juga cerita rekan kerja, gue menyadari kalau dia spesial. Awalnya cuma kagum, tapi akhir-akhir ini menyadari kalau gue suka pada Kiana."

Dadanya bergemuruh, ada rasa yang membuncah. Rahang Haidar mengetat, mencoba menahan emosi yang sudah tersulut. Haruskah dia

diam atau membiarkan Fatur merebut posisinya di hati Kiana?

"Minggu depan gue mau melamar Kiana," ucapnya, sukses membuat jantung Haidar melompat.

Secepat inikah karma datang? Ketika dia berniat memperbaiki keadaan, tapi takdir menghadirkan pengganti dirinya. Lebih menyakitkan ketika itu adalah sahabatnya sendiri. Dua sisi hatinya saling bicara, antara jujur kepada Fatur tentang masa lalunya dengan Kiana atau mengikhlaskan semua dan mundur teratur.

"Sulit mendekati dia, siapa tahu pas gue melamar, keluarganya setuju. Lagian lebih nyaman menjalin hubungan setelah menikah, iya nggak? Woi!" Fatur memukul lengan Haidar cukup keras dan sukses membuatnya meringis.

"Itu tangan dikontrol, main pukul aja!" seru Haidar kesal seraya mengusap-usap lengannya.

"Ck. Lagian lu dengerin gue nggak sih tadi? Malah bengong, jadi pencerah buat gue atau kasih saran gitu," cerocos Fatur tanpa jeda.

"Lu kira gue *light cream* wanita yang bisa bikin cerah? Ya … kenapa lu yakin bakal diterima. Memangnya kalian sudah pedekate?" tanya Haidar, mengorek informasi.

Fatur tertawa hambar, jangankan pedekate. Setiap mau bicara serius, Kiana selalu menghindar. Mereka hanya membicarakan masalah pekerjaan dan hal-hal penting saja, di luar itu. tidak ada pembicaraan tentang hubungan mereka. Dia sudah terlanjur jatuh hati, tidak mau menyesal, maka dia rela mengambil langkah ini. Bukankah di luar sana banyak yang menikah dengan orang yang baru dikenal? Begitu pun Fatur, dia ingin menjalin ikatan suci dengan gadis pujaan yang selalu mengisi mimpi.

"Belum sih, soalnya dia itu benar-benar tertutup. Ya, siapa tahu kalau gue menikah

dengannya, dia bisa kembali ceria. Karena, gue mendengar gosip yang tak enak tentang masa lalunya, membuat dia menjadi pribadi tertutup."

Kini badan Haidar panas dingin, seperti seorang pencuri yang takut tertangkap basah. Apakah sekejam itu dirinya? Sampai mengubah orang yang amat dicintai. Perkataan Fatur barusan membuatnya sadar, bahwa dia terlalu menyakitkan jika kembali kepada Kiana. Mungkin, dengan hadirnya Fatur, kehidupan gadisnya bisa kembali ceria. Namun, jika tidak, maka dirinyalah yang akan maju memperjuangkan kembali Kiana.

"Ya, lu coba saja. Tidak ada salahnya mencoba," ucap Haidar, berat mengatakannya.

"Ya, tapi gue butuh lu. Temani gue melamar dia ya," pinta Fatur.

"Kampret lu! Ngapain ngajak gue, mau jadiin obat nyamuk?!"

"Kalau gue sendiri pasti langsung ditolak, dia nggak bakalan mau kalau bicara empat mata. Ayolah! Bantuin gue!" seru Fatur memaksa.

Kalau sudah begini bisa berabe, Fatur tidak akan berhenti merengek sampai keinginannya terlaksana. Dari pada pusing, akhirnya Haidar mengabulkan keinginannya. Tidak rugi juga, dia bisa tahu jawaban Kiana langsung. Menguntungkan dirinya yang mencoba memperbaiki keadaan. Toh, dia di sini selama satu bulan, mencari calon penerima beasiswa yang berjumlah 10 orang di kota ini, 5 siswa SMP dan 5 siswa SMA. Untuk Zafar, Haidar memberikan spesial tanpa seleksi. Sedangkan, sisa 9 orang tentu menggunakan seleksi.

Haidar duduk termangu, memikirkan perkataan Kiana yang mengusik hati. Setelah rencana lamaran Fatur ditolak, baru kali itu dia bisa kembali berbicara empat mata dengan Kiana. Betapa terkejutnya saat tahu kenyataan bahwa karena ulahnya ayah Kiana meninggal. Rasa bersalahnya semakin besar, mungkin itulah sebabnya Kiana tidak akan pernah memaafkan Haidar, pikirannya kalut. Mundur, membiarkan Kiana hidup bahagia dengan laki-laki lain atau tetap maju, menyembuhkan luka yang dia beri. Mengenai itu, dia kembali teringat ucapan Kiana dulu, saat mereka berstatus sahabat.

"Jika wanita terluka hatinya, pilihannya hanya dua. Biarkan dia bahagia dengan yang lain atau kembali sebagai penawar rasa sakit. Kadang, ada luka yang hanya bisa disembuhkan oleh orang yang menyakitinya."

Ya, dia mengatakan itu kala dirinya menjalin hubungan dengan mantan Haidar dan Kiana tempat mencurahkan segala rasa. Hingga Haidar menyadari

kalau gadis itu tempat kembali pulang, hanya di dekat Kiana dirinya merasa tenang dan nyaman. Haidar sudah mengambil keputusan, akan tetap berjuang mendapatkan kembali hati Kiana, karena dirinya yang menoreh luka, maka dirinya pula yang bertanggung jawab mengobatinya.

Pertama, dia harus meminta maaf kepada keluarga Kiana. Menjelaskan titik masalah yang sebenarnya, karena di sini Haidar tidak sepenuhnya salah.

Keesokan harinya, Haidar mendatangi rumah Kiana dengan rasa campur aduk, dia sudah menyiapkan mental untuk segala risikonya. Sepanjang jalan setapak menuju rumah Kiana, terdengar selentingan ucapan yang tidak enak di dengar tentang dirinya juga Kiana, ini pasti terjadi, sesuai perkiraan. Dia tidak terlalu memedulikannya, yang Haidar inginkan adalah kesempatan kedua untuk memulai hubungan yang baru.

Haidar menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya secara perlahan, mencoba tenang juga memberi ruang agar paru-parunya bisa bernapas bebas tanpa tekanan. Diketuknya pintu rumah yang masih sama seperti dua tahun lalu, hingga ketukan ke tiga, tuan rumah membukakan pintu. Matanya terpana menatap wajah gadis yang masih bertakhta di relung hati, matanya mengunci manik hitam indah Kiana. Untuk beberapa saat, mereka saling pandang, menyalurkan rasa yang mengendap sekian lama. Entah itu benci, cinta atau keduanya.

"Mau apa kamu ke sini?!" tanya Zafar membuyarkan angan mereka.

Tatapan matanya mengintimidasi dengan tangan yang mengepal kuat. Ada emosi yang siap meletus, mengeluarkan amarah yang sudah lama mengendap.

Kiana menggelengkan kepala, isyarat agar adiknya lebih bisa menahan emosi. Apakah Kiana tidak marah? Jelas dia marah, hanya saja dengan cara yang berbeda. Walau bagaimanapun, Haidar tamu, dan tamu adalah raja.

"Zafar, panggil Ibu. Ada tamu," ucap Kiana memerintah.

"Dia bukan tamu, Kak. Dia laki-laki brengsek. Usir saja dia!" seru Zafar menghardik.

Haidar diam, membiarkan Zafar memaki dirinya. Memang salah, yang penting dia bisa mendapatkan maaf dan kesempatan kedua.

"Jangan seperti itu! Ayo, panggil Ibu!" perintah Kiana lagi.

Dengan berat hati Zafar memanggil Ratih, dia tidak habis pikir kenapa kakaknya masih sudi menerima Haidar sebagai tamu, sudah jelas brengsek seperti itu.

Selang lima menit, Ratih datang membawa nampan berisi teh hangat dan camilan dengan ekspresi yang tidak dapat diartikan. Tanpa mengucapkan apapun, Ratih duduk di antara Kiana dan Zafar. Untuk beberapa saat suasana hening, hanya terdengar deru napas pelan di antara mereka. Haikal berinisiatif memulai pembicaraan mengingat waktu terus berjalan. Dia merapal doa dalam hati, meyakinkan diri dan siap untuk segala konsekuensi.

"Terima kasih sudah mengizinkan saya duduk bersama kalian, Tante. Saya … minta maaf atas kesalahan fatal yang telah dilakukan dua tahun yang lalu. Sungguh, tidak ada niat sedikit pun untuk mempermalukan keluarga Tante. Ada alasan kuat mengapa saya melakukan itu, Tante. Saya mohon,

maafkan saya," tutur Haidar lirih dengan jari yang saling ditautkan, mencoba menguatkan hati.

Ratih diam seribu bahasa, menimbang setiap kata yang terlontar dari Haidar. Kiana pun sama, dia tidak bisa mengatakan apapun. Hati terlanjur hancur karena ulahnya.

"Jadi, hanya itu kan? Kalau begitu silakan keluar! Sampai kapan pun kami tidak akan memaafkanmu!" seru Zafar dengan berdiri di depan Haidar, menantang dengan menghilangkan batas usia di antara mereka.

Hati Haidar mencelos, tidak adakah pintu maaf untuknya? Jika saja bisa mengulang waktu, tidak akan melakukan kesalahan fatal itu. Dengan berat hati, Haidar berdiri hendak beranjak meninggalkan asa yang layu sebelum berkembang.

"Tunggu!" seru Ratih menghentikan langkah Haidar.

Ratih menatap mantan calon menantunya, mencoba mencari ketulusan sorot mata dan raut wajahnya. Sebagai seorang ibu, Ratih menemukan gurat penyesalan. Walaupun tidak akan mengubah yang sudah terjadi, setidaknya dia ingin keluarganya hidup damai tanpa dendam.

"Kami sudah memaafkanmu, terlepas apapun alasannya, perbuatanmu tidak dibenarkan. Jangan lakukan hal yang sama kepada wanita lainnya, Haidar," ujar Ratih, membuat mata Haidar berbinar.

Beban di pundaknya sedikit berkurang. Dengan cepat, dia bersimpuh di hadapan Ratih, menggenggam tangan dengan terus merapalkan rasa syukur dan terima kasih. Keputusan Ratih membuat Kiana dan Zafar tercengang.

"Bu, dia penyebab Ayah meninggal! Harusnya sekarang sudah dipenjara, bukan dapat pengampunan dari kita!" Zafar menolak keras, di

usianya yang belum matang, wajar saja jika berperilaku demikian.

"Nak, Allah saja bisa memaafkan hambanya, kenapa kita tidak? Jangan menyimpan dendam, nanti hidup kita tidak akan tenang. Ayah meninggal memang sudah takdirnya, bukan karena siapa pun," tutur Ratih sukses membungkam Zafar.

"Harusnya, si brengsek ini mendapat balasan setimpal, Bu. Dia tidak tahu betapa menderitanya Kak Kiana hingga harus berurusan dengan psikolog selama tiga bulan!"

"Zafar!" Kiana membentak adiknya tatkala rahasia yang ditutup rapat muncul ke permukaan.

"Biarkan saja, Kak! Dia harus tahu penderitaan Kakak selama ini. Tidak tahukah kalau keluarga kita menanggung malu? Apakah dia juga tahu, kalau Kakak mencarinya saat Ayah sekarat untuk mengemis agar pernikahan tidak dibatalkan? Dia tidak tahu se …."

Plak!

Tamparan itu sukses menghentikan ucapan Zafar. Kiana berdiri persis di depannya dengan air mata yang sudah membanjiri pipi. Pertahanan Kiana hancur berkeping-keping, kini Haidar sudah tahu semuanya. Hal yang sangat ditutupi rapat-rapat membuncah begitu saja tanpa bisa dicegah.

"Cukup! Kamu sudah di luar batas, Zafar. Hentikan semua ini!" Kiana menggeram menahan emosi.

Di sisi lain Haidar terdiam, kaget mengetahui kenyataan yang menyesakkan dada. Benarkah dia sejahat itu? Hatinya benar-benar sudah dipenuhi rasa bersalah dan penyesalan, sebutan brengsek memang pantas untuknya.

"Biar saja, Kak! Laki-laki ini harus tahu kalau dia tidak pantas untuk sekedar mendapatkan maaf. Harusnya langsung mendapat balasan!"

Haidar langsung berlutut ketika kata-kata itu terlontar dari mulut Zafar. Jangan sampai dia mengucap sumpah serapah untuknya, karena takut mendapatkan karma, kontan.

Kiana menutup mulut melihat apa yang dilakukan Haidar, begitu pun dengan Ratih. Dengan segera merangkul Haidar untuk berdiri. Berbeda dengan Zafar yang sudah tertutup pintu maaf untuknya.

"Bangun, Haidar. Kamu tidak perlu melakukan hal seperti ini," ujar Ratih, Haidar masih tetap berlutut. Keputusannya sudah bulat untuk menebus kesalahan.

"Saya benar-benar minta maaf, kalau bisa memutar waktu, tidak akan saya lakukan kesalahan fatal seperti ini." Haidar menunduk lemah, membiarkan rasa bersalah luruh bersama dengan perkataan yang diucapkan.

"Sayangnya, itu tidak bisa, Nak. Yang lalu biarlah berlalu, jalani hidupmu dengan tenang dan Kiana pun akan menjalani hidup baru dengan tenang pula," tutur Ratih.

Haidar mendongak, menatap setiap mata yang melihatnya. Ya, dia akan memulai menjalani hidup dengan tenang tapi harus dengan Kiana.

"Biarkan saya menebus dosa. Tolong, beri kesempatan sekali lagi untuk menikahi Kiana. Saya janji, hal serupa tidak akan terulang lagi."

Mereka bertiga sontak kaget mendengar ucapan Haidar, terutama Kiana. Angannya kembali melayang menembus masa lalu yang sudah usang. Haruskah dia memberi kesempatan kepada orang yang telah membuat luka?

BAB 5

Berjuang untuk Kesempatan Kedua

Kiana terdiam dengan tatapan kosong. Pikirannya bergerilya dengan rasa untuk Haidar yang masih bertakhta. Keputusan ada di tangannya. Kala Haidar meminta kesempatan kedua, jelas dia menolak. Namun, ibunya justru memberi kesempatan kepada laki-laki itu untuk kembali mendapatkan hatinya.

"Jika kamu sudah berhasil mendapatkan hati Kiana kembali, kamu akan mendapat restu dan kesempatan lagi." Perkataan ibunya terus terngiang di telinga.

Mungkin bagi Haidar, ini sebuah angin segar. Namun baginya, seperti mengorek luka yang sudah kering. Harusnya dia terima saja lamaran Fatur kala itu, tapi semua sudah terlambat. Tidak mungkin kalau tiba-tiba datang dan merevisi jawaban dari lamaran Fatur. Konyol bukan?

Sekarang yang jadi permasalahan adalah bagaimana kelanjutan hubungannya dengan Haidar. Apa mungkin bisa memberi kesempatan kedua, jika Haidar tidak menjelaskan alasan dia membatalkan pernikahannya dulu. Sakit rasanya jika mengingat kejadian itu.

"Heh! Ngelamun mulu!" seru Eca membuyarkan lamunannya.

"Apaan sih, Ca? Kalau bicara itu pelan-pelan, kamu itu wanita." Eca mencebik mendengar ucapan Kiana.

"Oh ya, pulang kerja jalan, yuk. Besok kan hari minggu, kita pergi *hangout* kaya yang lain, biar nggak bosan," usul Eca.

"Ketahuan baget jonesnya. Nggak, males ah. Mending bobo cantik, kalau bisa ngerjain laporan bulan depan sekalian, hehehe …."

"Gila kamu! Itu namanya maniak kerja," sergah Eca memanyunkan bibir.

Dari balik pintu Fatur mengamati Kiana yang tertawa lepas, sejak lamarannya ditolak, Fatur sengaja menjauh sementara dari Kiana, menetralkan kembali rasa agar bisa *move on* darinya. Mungkin kebahagiaan Kiana bukan dengannya, maka dia harus relakan Kiana untuk orang lain. Kini hatinya tenang, jikalau suatu hari gadis itu tertawa lepas bersama laki-laki pilihannya.

Waktu menunjukkan pukul 18.00 WIB, Kiana telat pulang. Ini semua karena pemberitahuan mendadak dari kepala sekolah bahwa lusa ada audit. Dengan waktu yang mepet, Kiana dan beberapa staf TU lainnya harus kerja ekstra. Sialnya, hari ini dia tidak membawa motor. Semoga saja masih ada angkutan umum yang lewat, doanya dalam hati.

Tergesa-gesa, pamit kepada rekan kerja yang masih setia di sana. Tak lupa menyapa Pak Mardi sebelum keluar dari gerbang sekolah. Langit sudah gelap, sepertinya hujan akan turun. Beberapa kali mencoba menghentikan angkutan umum yang lewat, tapi selalu penuh dengan karyawan pabrik garmen.

Setengah jam berlalu, tapi tidak ada satu pun angkot yang berhenti. Kiana hampir putus asa, hingga tiba-tiba sebuah motor hitam berhenti di

depannya. Kiana menghela napas berat, tahu siapa yang tengah ada di hadapannya.

"Ayo, naiklah!" ajak si pengendara motor tanpa membuka kaca helm.

Kiana tak acuh dengan ajakannya, lebih baik menunggu angkot berjam-jam, dibanding harus boncengan dengannya.

"Sudah gelap, sebentar lagi hujan. Kalau kamu memaksakan diri, sampai basah kuyup baru dapat angkutan umum, itu pun bus bukan angkot."

Kiana menimbang-nimbang apa yang diucapkannya. Berat rasanya jika harus berdua bersama walau di motor, tapi tidak ada pilihan lain. Dengan sungkan, Kiana menerima tawarannya.

Kuda besi hitam melaju membelah jalanan di Kabupaten Majelengka, menikmati semilir angin menerpa tubuh dua insan yang sedang dilanda gundah gulana. Tidak ada pembicaraan, hanya suara deru mesin yang saling bersahutan. Di tengah

perjalanan, langit gelap menumpahkan hujan tanpa aba-aba. Mereka kelimpungan mencari tempat berteduh. Sebuah kedai kopi yang diapit rumah-rumah mewah menjadi pilihan.

Setelah motor terparkir rapi, dibukanya helm pemiliknya. Kiana tertegun melihat wajah itu. Gurat lelah tergambar jelas dengan lingkaran hitam menghiasi mata, tapi tak memudarkan pesonanya. Tidak dapat dipungkiri, masih menyimpan rasa walau berbalut benci untuknya, Haidar Alfatih.

"Helmnya," ucap Haidar menyadarkan Kiana bahwa dia masih memakai helm. Dengan muka memerah, menyerahkan helmnya kepada Haidar.

Mereka duduk di warung kopi yang sepi, memesan teh hangat sebagai penawar dingin yang menusuk pori-pori. Keduanya hanya diam menatap rinai hujan, menembus angan yang terbang entah ke mana.

"Ki," sapa Haidar, suaranya teredam hujan.

Kiana menoleh dan mendapati Haidar sedang menatapnya intens. Tatapan sama seperti dulu, yang mampu mengobrak-abrik hati tak menentu. Dengan cepat Kiana membuang muka, menetralkan debar dada yang sudah lama tak dia rasa. Sekuat hati mencoba menumbuhkan benci, tapi cintanya lebih kuat untuk merajai.

"Mungkin kamu akan terus menghindariku. Aku sadar diri, tapi … kumohon beri aku kesempatan sekali lagi." Dilириknya sang pujaan hati, hanya membisu menatap jalanan yang dibanjiri hujan.

"Aku tahu, kesalahanku fatal. Tapi, biarkan menjadi pengobat luka yang aku beri. Aku mohon," lirih Haidar, tapi Kiana masih setia membisu.

"Satu bulan."

Kiana menoleh mendengar ucapan Haidar yang tidak dimengerti olehnya.

"Beri aku waktu satu bulan untuk mendapatkan hatimu lagi, jika gagal aku berjanji akan pergi dari hidupmu dan tak akan mengganggumu lagi. Bagaimana?"

Kiana mencari kesungguhan pada sorot mata Haidar. Ya, tatapannya serius dan bersungguh-sungguh. Dia ragu, tapi mengingat perkataan ibunya akhirnya mencoba memberi kesempatan walau sungkan untuk melakukannya.

"Bagaimana?"

Kiana menangguk sebagai jawaban. Seulas senyum terbit di bibir Haidar dan sukses membuat Kiana merona.

Sudah satu jam hujan mengguyur bumi, tidak ada tanda-tanda akan berhenti. Kiana mulai khawatir jika dia akan pulang larut malam. Haidar yang melihat gerak-geriknya mulai mengerti. Tidak ada pilihan lain, mereka harus menerobos hujan. Haidar menyodorkan mantel hitam dari tas

ranselnya kepada Kiana. Sementara Kiana mengernyit heran.

"Pakailah, kita harus cepat pulang. Jangan sampai Tante Ratih dan Zafar mengkhawatirkanmu."

"Tidak usah, kamu pakai saja. Tidak masalah jika harus hujan-hujanan," tolak Kiana dengan wajah cuek.

Haidar menghela nafas pelan. Kalau sudah begini sulit, dia tahu persis seperti apa Kiana.

"Baiklah, biar adil kamu pakai mantel bajunya, aku yang pakai mantel celana. Tidak ada penawaran lagi."

Kiana tidak bisa berbuat apa-apa selain menuruti perkataan Haidar. Malas jika diperpanjang, lagian hari sudah larut malam.

Setelah siap, mereka kembali menyusuri jalanan berteman hujan. Sebenarnya perjalanan menuju rumah Kiana sudah dekat, hanya saja kondisi

jalanan yang licin mengharuskan Haidar mengendarai secara pelan-pelan. Dari belakang, Kiana melihat tubuh Haidar bergetar. Rasa kasihan menyusup relung hati, sudah pasti dia kedinginan. Jaket yang dipakai Haidar tidak terlalu tebal dan sudah basah kuyup. Ingin merengkuh tubuh laki-laki itu, tapi niat itu menguap kala bayangan masa lalu muncul.

Tidak lama kemudian sampailah di tempat tujuan, saat turun dari motor Haidar, Kiana hendak menyuruhnya mampir sekedar ganti baju. Bagaimanapun, dia harus berterima kasih kepadanya. Namun, Zafar sudah menyeretnya masuk sebelum Kiana mengatakan apapun.

Haidar tersenyum hambar, dia berusaha menguatkan hati agar mengukuhkan niat yang sudah diikrarkan. Biarlah air hujan mengguyur badan hingga menyentuh jiwa. Perjuangan untuk

kesempatan kedua masih jauh di ujung sana. Semoga buah jerih payahnya manis.

"Zafar, biarkan saja dia masuk dulu. Setidaknya, minum untuk menghangatkan badannya yang basah kuyup," tutur Kiana, mencoba membujuk.

"Jangan pernah tertipu lagi dengan sikap baiknya, Kak. Dia pasti akan kembali menyakiti Kakak." Zafar berlalu dengan membawa kunci rumah, mengantisipasi kalau kakaknya nekat keluar.

Kiana tampak resah, dia menyibakkan gorden. Tidak ada siapa-siapa, berarti Haidar sudah pergi sebelum dia mengucapkan terima kasih. Rasa bersalah dan khawatir bernaung di hatinya. Dia

meraih gawai yang tersimpan di tas, ingin memastikan bahwa Haikal selamat dan baik-baik saja. Namun, diurungkan tatkala bayangan masa lalunya terlintas di benak. Dengan segera dia menepis rasa yang seharusnya dikubur dalam-dalam.

Lukanya terlalu dalam, hingga sulit disembuhkan hanya dengan kata maaf. Kalaupun hubungan ini akan terjalin kembali, dia ragu. Akankah sama sepeti dulu atau berbeda karena alasan penebusan dosa?

BAB 6

Keputusan

Hari-hari berikutnya Haidar semakin gencar mendekati Kiana, tapi tanpa sepengetahuan Fatur. Dia tidak mau merusak persahabatan karena masalah asmara. Sehari setelah mengantarkan Kiana, Haidar demam. Namun, masih nekat menjemput gadis pujaan hatinya. Kiana sudah menolak dan menyuruhnya istirahat, tapi dia bersikukuh hingga Kiana harus mengalah.

Suatu hari, Haidar datang ke rumah Kiana. Bermaksud ingin mengobrol, tapi tidak ada satu pun
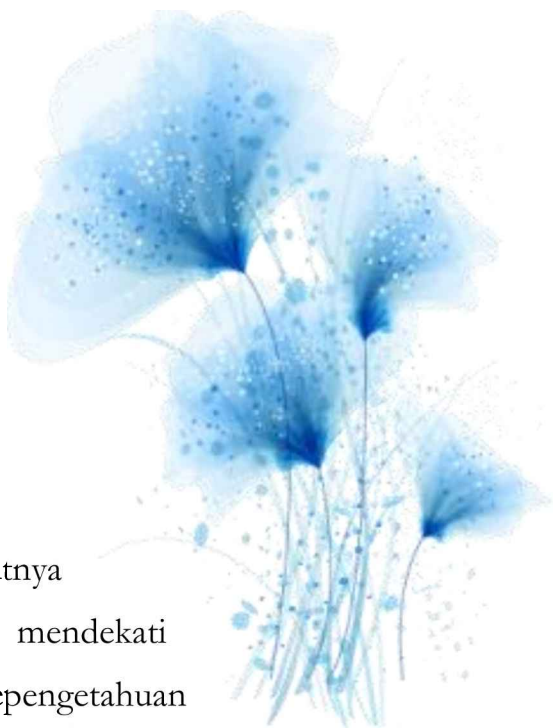
yang mau menemuinya. Dia menunggu di teras rumah hingga tengah malam. Barulah setelah Kiana datang menemui, akhirnya Haidar pulang.

Pernah juga sekali dia membelikan makanan untuk keluarga Kiana. Namun, di depan mata, Zafar membuangnya ke tempat sampah. Tentang Zafar, dia sempat ingin membatalkan program beasiswa yang Fatur tawarkan, tapi dicegah oleh Kiana dengan alasan Fatur akan curiga dan bisa saja mengetahui masa lalunya. Tidak ada pilihan lain selain berinteraksi dengan laki-laki yang dibenci.

Banyak cara lain yang sudah Haidar coba, tapi hasilnya tetap sama, nihil. Dia hampir kehilangan akal, lalu saat telepon berdering dan terpampang nama 'Samira', satu ide muncul di kepalanya. Tidak ada pilihan lain, ini cara terakhir. Waktunya tinggal seminggu lagi, pekerjaannya di sini hampir rampung. Dia tidak mau menyia-nyiakan waktu lagi. Karena, tidak semua kesempatan datang dua kali.

Aroma keju menyengat, penggugah selera bagi siapa saja yang menghirupnya. Di salah satu meja restoran pizza, dua orang terlihat kikuk. Entah apa yang membuat suasana terasa canggung, situasi atau hati mereka?

"Em, Kia. Minggu depan tugasku selesai. Aku akan langsung dimutasi ke Surabaya, mendapat amanah untuk bertugas di sana."

Kiana menunduk mendengar ucapan Haidar. Sisi lain hatinya merasa tercubit, seolah tidak rela jika dia pergi.

"Aku butuh jawabanmu, Kia."

Kiana menatap manik hazel Haidar, mencari sesuatu yang hilang di dalam jiwanya. Benarkah

hatinya sudah luluh? Lalu, seketika bayangan kematian Latif dan cemoohan orang tidak mengacuhkan suara kecil di hatinya. Raut wajah Kiana berubah drastis, ada kebencian di sorot mata Kiana dan Haidar menyadarinya. Laki-laki jangkung itu tersenyum hambar, inilah jawabannya. Perjuangannya belum cukup, apa boleh buat waktu sudah ditentukan dan dia gagal. Mungkin ini hukuman untuknya, sudah pasrah jika takdir berkehendak lain dari harapan. Sebelum pergi, dia ingin mengungkapkan alasan kenapa dulu membatalkan sepihak pernikahan mereka.

"Baiklah, aku paham. Sesuai janji, aku akan pergi dari hidupmu. Tapi, sebelumnya beri aku kesempatan untuk menjelaskan alasan membatalkan pernikahan kita dulu. Itu semua karena … ."

"Cukup! Aku tidak mau mendengar tentang kejadian yang sudah tersimpan rapat di memoriku. Seperti kata Zafar, semua yang kamu lakukan tidak

akan mengubah apapun. Jadi, tolong jangan lagi singgung tentang hari terkutuk itu," tutur Kiana dengan nada bergetar.

Haidar terperanjat mendengar Kiana berkata seperti itu, terlebih mengatakan hari terkutuk di mana kisah cintanya kandas tak tersisa. Lagi, Haidar tersenyum miris. Apa inikah karma yang sudah dijanjikan? Menderita karena ulah sendiri.

"Baiklah, aku memang terlalu jahat untukmu, hingga tidak dapat kesempatan sedikit pun. Tapi, perlu kamu tahu, Kia. Aku sangat mencintaimu, dulu dan sekarang. Tidak ada yang berubah, hanya kamu yang mampu menggetarkan hatiku. Jika memang bagimu aku brengsek, maka izinkan untuk tetap menyimpan rasa ini hingga saatnya tiba ketika raga tak bersama nyawa. Sekali lagi maaf, Kiana Putri Pertiwi. Assalamualaikum." Haidar pergi membawa kepingan hati yang tersisa. Ini keputusan yang diambil.

Air mata menyeruak membasahi pipi, tubuhnya lemas tanpa daya. Sisi lain hatinya sakit melepas Haidar, terlebih pernyataannya yang membuat bunga-bunga cinta kembali merekah. Dia memukul dada yang terasa sesak, mencoba meremukkan kepingan rindu yang mengendap lama. Iya, Kiana masih mencintai Haidar. Laki-laki pertama penabur bibit cinta. Betapa bodohnya, terhasut rasa benci dan amarah yang menutupi nurani. Ini konsekuensi keputusannya, dia harus bisa melupakan Haidar dan memulai hidup baru, walau berat tapi hidup terus berputar. Tidak ada pilihan lain.

Haidar membisu, disapukan pandangan ke segala penjuru kontrakan. Inilah saatnya pergi, menunda mimpi dan kembali ke peraduan. Menjauh

dari pujaan hati sebagai bentuk penghukuman diri. Apa yang lebih menyiksa dari rindu? Itu belum cukup, orang dicinta tak mengharapkan lagi. Lengkap sudah.

Dia memunguti kepingan hati yang berjatuhan entah di mana. Tersenyum miris, kembali membereskan baju-baju dan segala macam keperluan guna keberangkatannya besok. Haidar memutuskan pergi lebih cepat, untuk masalah pekerjaan, dia sudah menyelesaikan tugas utamanya. Sisanya bisa dikerjakan melalui e-mail dan lainnya.

Setelah proses *packing* selesai, dia berencana untuk berpamitan kepada Fatur. Yang mengganggu pikirannya adalah tentang hubungan dia dengan Kiana. Haruskah jujur kepada sahabatnya atau tetap menjadi rahasia. Itu akan dipikirkan nanti saat sudah bertemu Fatur. Dalam hati, ingin sekali berpamitan dengan keluarga Kiana, tapi mengingat penolakan yang dia dapat akhirnya diurungkan. Dengan berat

hati, Haidar pergi meninggalkan kenangan yang sudah menjadi cerita pilu. Selamat tinggal masa lalu.

BAB 7

Kebenaran

Hari ini, di pagi buta seseorang datang tanpa diduga. Samira, sang mantan laki-laki yang telah melukai hatinya membawa kabar tak terduga.

"Kia, mohon maafkan Haidar. Semua salahku," tutur Samira lirih.

"Apa maksudmu?" tanya Kiana bingung. Bahkan dirinya tidak kenal dengan wanita yang duduk di depannya.

"Aku dipaksa menikah dengan teman Ayahku. Tapi, menolak. Ayah mengajukan syarat agar
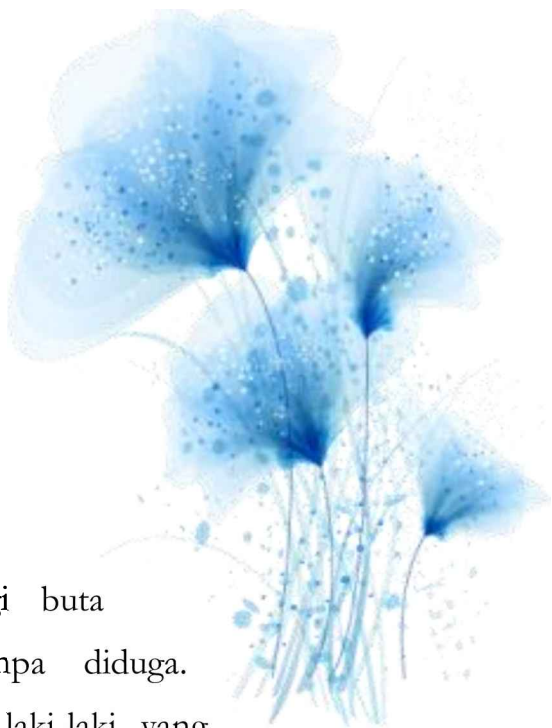
menikah dengan laki-laki mapan jika tidak mau dijodohkan."

Samira diam sesaat, mengeluarkan keberanian yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

"Jadi, aku memaksa meminta bantuan kepada Haidar untuk pura-pura menikahiku. Ayah tidak percaya begitu saja, dia mengawasi gerak-gerik Haidar. Dari itulah, Haidar terpaksa membatalkan pernikahannya."

Bumm! Dentuman keras seolah menghantam hati Kiana yang sudah retak. Jadi inilah alasan keluarganya menderita, juga alasan sang ayah pergi dan tak kan kembali lagi. Lalu, haruskah dia berkoar-koar mengeluarkan emosi yang mengendap? Kiana memejamkan mata, menghela napas panjang. Mencoba untuk menenangkan jiwa yang mulai terbakar api emosi.

"Lalu, apa tujuanmu mengatakan itu semua? Sedangkan aku sudah kehilangan Ayah dan

keluargaku tersiksa karena ulahmu dan Haidar. Tidak akan ada yang berubah, kecuali hubungan keluarga kami dengan Haidar," ucap Kiana mencoba menahan emosi.

Tiba-tiba Samira bersimpuh di kaki Kiana, sukses membuatnya tercengang.

"Apa yang kamu lakukan!" seru Kiana kaget.

"Kia, aku mohon maafkan Haidar. Dia tidak bersalah, aku yang salah. Haidar sangat mencintai kamu, aku mohon, Kia," ujar Samira tergugu.

Suara tangis Samira pecah, meraung-raung hingga siapa pun yang mendengarnya mengerti jika ada penyesalan dalam tangisnya. Tangan Kiana mengepal kuat, hingga buku-buku jari memutih. Air mata sudah menganak sungai, mencairkan rasa sesak di dada. Apa mau dikata? Semua sudah terjadi. Tidak akan sama seperti dulu, karena hidup dia, adik dan ibunya juga berubah. Nestapa dan kecewa.

"Kenapa kamu baru datang sekarang?" tanya Kiana mencoba tetap sabar.

"Beberapa kali aku bilang kepada Haidar agar membawaku untuk menjelaskan kronologi sebenarnya. Tapi, dia menolak dan berusaha untuk menebus kesalahannya dengan usaha sendiri."

Kiana termenung, menerawang kejadian-kejadian sebelum Haidar pergi. Perjuangannya untuk mendapatkan lagi hatinya, kesabaran menghadapi Zafar juga kejujurannya tempo hari. Ya, sebelum pergi Haidar hampir menjelaskan alasan membatalkan pernikahan, tapi bodohnya Kiana tidak mau mendengarkan. Oh, kini rasa sesal berdatangan di hati Kiana.

"Hari itu, Ayah mendapati Haidar akan pergi bersama rombongan pernikahan. Dia kira, Haidar menghianatiku. Padahal kami hanya berpura-pura menjalin hubungan. Jadi, tiba-tiba Ayah menyuruh orang untuk menyabotase mobilnya. Ayah berniat

mencelakakan Haidar, tapi ternyata orang tuanya Haidar yang kena getahnya. Ibu Haidar meninggal di tempat."

Kiana sontak membekap mulut, dia tidak menyangka jika kenyataannya lebih pahit dari dugaan. Sudah, air mata semakin meluncur bebas di pipi. Tubuhnya bergetar dengan isakan tangis yang menyesakkan dada. Dia dan keluarganya telah salah menilai Haidar. Mendengar isakan tangis Kiana, Ratih dan Zafar datang dari arah yang berlainan.

"Ya Allah, kamu kenapa, Nak?" tanya Ratih khawatir.

"Ada apa, Kak? Kenapa menangis?"

Kiana tergugu di pelukan Ratih, menyalurkan rasa bersalah dan penyesalan.

"Bu … Haidar. Ha-Haidar, Bu," lirih Kiana dengan isak tangis.

Ratih tidak mengerti dan bertanya kepada Samira yang dikira teman anaknya. Mendengar

penjelasan sama dari Samira membuat Ratih terpukul. Zafar yang lebih banyak bersalah, hanya diam menunduk. Dalam hati merutuki kesalahan diri.

"Kalian pasti merasa bersalah. Aku pun begitu. Jika ada yang harus disalahkan, itu adalah aku. Semua berawal dariku. Bahkan, Ayah tidak bisa masuk bui karena kekuasaannya. Haidar terpukul, tapi dia tidak mau terpuruk. Aku bahkan baru saja mengantongi maaf darinya."

Kiana semakin tergugu, isak tangis menjadi wujud dari penyesalan diri. Harusnya dia mendengarkan penjelasan Haidar kala itu. Raja di hatinya menderita, butuh sandaran. Namun, malah dibiarkan berjuang mendapatkan keadilan. Sungguh kasihan.

"Kia, betapa beruntungnya kamu yang dicintai oleh orang seperti Haidar. Kalau cinta bisa memilih, aku ingin cintanya untukku saja. Tapi, tidak

semudah itu. Hanya kamu yang ada di hatinya, dari dulu saat kami menjalin hubungan. Dia memutuskanku karena rasa cintanya kepadamu."

Kenyataan yang membuat Kiana semakin bertambah sakit. Haidar, dia memang tulus untuk mendapatkan hatinya kembali.

"Beri kesempatan kedua kepadanya, kalian sama-sama kehilangan orang yang tercinta. Jangan sampai kau menyesal, karena tidak selamanya kesempatan datang dua kali."

Deg.

Ucapan Samira sama seperti yang diucapkannya dulu kepada Haidar. Dia menyadari semuanya, kesempatan untuk bersama Haidar sudah pupus semenjak keputusannya kemarin. Sungguh, hal yang menyakitkan dalam hidup adalah penyesalan karena tidak bisa mendapatkan kesempatan kedua. Biarlah air matanya kering menangisi kesalahan diri.

"Semua sudah selesai. A-aku kehilangan kesempatan itu. Haidar sudah pergi, kesalahan fatal telah aku lakukan," gumam Kiana lirih, tidak kuasa untuk sekedar terisak, karena air mata terus keluar tanpa dapat dicegah.

Samira bangkit mendekati Kiana, lalu memegang pundaknya. Dengan penuh keyakinan mendorong Kiana untuk menyusul Haidar.

Dua puluh menit yang lalu, Haidar sudah siap pergi ke Surabaya lebih cepat dari rencana. Dia merasa tidak ada lagi yang perlu dilakukan untuk Kiana, perjuangannya sudah selesai. Sebelum pergi, dia sempatkan untuk berpamitan dengan Fatur. Setelah mempertimbangkan dengan matang, Haidar menceritakan semua masa lalunya bersama Kiana.

Fatur jelas kaget mendengarnya. Hati dia lebih tercubit saat tahu, Kiana masih mencintai Haidar.

"Kenapa lu bilang sekarang, tau gitu dari dulu gue mundur dan bantuin lu mendapatkan Kiana kembali." Fatur mengatakan itu dengan menahan sesak di dada.

"Karena memang kesalahan gue. Walaupun kita sama-sama kehilangan, tapi Kiana yang lebih menderita. Gue berharap bisa mendapatkan Kiana kembali, dia sama persis kayak Ibu. Kasih sayang dan kesabarannya yang gue rindu," kenang Haidar tersenyum hambar.

"Kalau gitu, ayo! Gue antar menemui Kiana kembali. Jelaskan semuanya," ucap Fatur memberi saran.

Haidar menolak, bahkan sebelumnya sudah mencoba menjelaskan kepada gadis itu. Namun, dia sama sekali tidak mau mendengarkannya. Semua sudah selesai, kesempatannya tidak datang dua kali.

Haidar tetap akan pergi sesuai rencananya. Dia menitipkan Kiana kepada Fatur. Jika Kiana belum menemukan kebahagiaan, Haidar meminta Fatur yang harus membahagiakan cinta pertamanya.

Dengan berat hati Haidar pergi, melepas asa yang layu sebelum berkembang. Kesalahan fatal membawanya menderita sepanjang jalan. Dua puluh menit lagi pesawat yang akan dia tumpangi terbang meninggalkan Kota Majalengka. Haidar duduk tepekur di salah satu bangku Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati, Majalengka. Sekali lagi, dia mencoba menguatkan hati dan tekad untuk meninggalkan kota kelahirannya. Menyusul ayah dan adiknya yang sudah terlebih dulu terbang ke kota pahlawan.

Haidar menatap langit dari kaca bandara, mengenang masa pahit itu. Saat ibunya harus meregang nyawa karena kesalahannya, dia menguatkan hati untuk membatalkan pernikahan

dengan Kiana. Bukan tanpa alasan, kemurkaan ayah Samira tidak ingin sampai keluarga Kiana ikut terbawa. Dengan menahan rasa kehilangan ibu tercinta dan orang tersayang, Haidar terpaksa membatalkan pernikahan tanpa memberitahu alasan. Tidak mau sampai antek ayah Samira ikut memperkeruh suasana. Hanya cara itu yang terlintas di pikiran Haidar, tidak tahu jika risikonya menyebabkan dia kehilangan bukan hanya ibu tapi juga kekasih hatinya. Tersenyum kecut menyadari semua itu, harusnya dia menolak untuk menolong Samira, bagaimanapun keadaanya. Nasi sudah menjadi bubur, memang sudah jalannya seperti ini.

Terdengar suara panggilan kepada penumpang untuk segera memasuki pesawat. Inilah saatnya pergi, dengan menguatkan hati, Haidar melangkah meninggalkan impian tertunda di Majalengka.

Dengan sekuat tenaga, Kiana berlari menyusuri bandara, mencoba mengejar seseorang yang sangat dia cintai. Kadang menabrak orang dan terseok-seok, tapi tidak dipedulikan. Yang terpenting adalah kesempatannya harus dia dapatkan. Dari belakang, Eca mengikuti sahabatnya. Ya, Kiana meminta Eca mengantarkannya untuk menyusul Haidar. Eca tidak tahu titik permasalahan, tapi dia tetap membantu Kiana. Karena Eca yakin, semua pasti akan terbuka kebenarannya saat Kiana menemui orang yang dia cari. Kiana hampir sampai ke tempat masuknya penumpang menuju pesawat. Namun, dihalangi petugas.

"Maaf, anda tidak boleh sembarangan masuk. Hanya penumpang yang diberi izin masuk," kata

petugas bandar mencoba menahan Kiana yang tetap berusaha menerobos masuk.

"Pak, ini *urgent*! Saya harus menemui calon pengantin saya. Tolonglah pak!" seru Kiana memohon.

Eca baru saja sampai, dengan terengah-engah dia mencoba ikut berbicara.

"Pak, tolonglah! Ini demi masa depan sahabat saya. Kasih dia kesempatan, setidaknya bertemu sebentar sampai pesawat lepas landas," ucap Eca masih terengah-engah.

Petugas bandara melihat raut wajah Kiana yang memerah dengan mata sembab. Hatinya terusik.

"Memang orang yang dimaksud Teteh terbang tujuan mana?" tanya petugas bandara. Kiana berbinar mendapat pertanyaan itu.

"Surabaya, Pak," jawabnya semangat.

"Wah, pesawat ke Surabaya baru saja terbang, sekitar dua menit yang lalu," ujar petugas bandara sembari melihat jam di tangannya.

Kiana mematung dengan wajah frustrasi. Terlambat sudah. Eca yang mengerti situasi pun memegang pundak Kiana, menyalurkan kekuatan untuk sahabatnya.

"Sabar, Ki," gumam Eca iba.

Tidak lama kemudian terdengar ledakan dari landasan banda udara. Semua orang berjerit, berhamburan keluar bandara. Kiana dan Eca pun berlari mencari jalan keluar dari Bandara.

"Pesawat tujuan Surabaya meledak di udara," ucap seorang petugas kepada petugas lain.

Tubuh Kiana luruh ke lantai tatkala mendengar kabar tersebut. Air mata menerobos, membanjiri pipi yang sudah memerah. Ini kenyataan buruk.

"Ki, cepat bangun! Kita harus keluar dari sini!" seru Eca membantu sahabatnya berdiri.

Eca memapah Kiana keluar dari pintu utama, di luar sudah banyak orang berkumpul. Kemalangan menyertai Kiana lagi, kesempatan keduanya pupus sebelum tersentuh. Orang terkasih, raja di hati telah meninggalkan dia tanpa mendapat balasan cinta darinya. Kiana kembali tergugu, memukul dada yang sesak. Dia tidak kuasa menahan sakit dan penyesalan.

"Haidar … maafkan aku! Aku sangat mencintaimu. Kembalilah kepadaku. Ya Allah, beri aku kesempatan sekali lagi. Aku berjanji tidak akan menyia-nyiakannya."

Eca memeluk sahabatnya yang tengah hancur karena kenyataan. Tanpa sadar, dia ikut menangis meratapi nasib Kiana.

"Ca … aku bodoh! Aku telah kehilangannya. A-aku …."

"Sstt! Ini bukan salahmu, ini sudah kehendak Allah. Jangan menyalahkan dirimu sendiri, Ki." Eca

mengusap-usap punggung Kiana, berharap mampu menenangkannya.

Dari jauh samar-samar Eca melihat dua sosok yang dikenali. Betapa terkejutnya mendapati kenyataan di depan mata.

"Ki, ayo lihat!" seru Eca memaksa melepaskan pelukan Kiana. Dia membalikkan badan Kiana ke arah yang dituju.

Kiana mematung, untuk beberapa saat kekagetan menguasai. Lalu, saat sosoknya sudah berdiri di hadapannya, barulah sadar dan kembali menangis, mencurahkan segala rasa yang membuncah tanpa bisa berhenti.

"Aku mencintaimu. Maafkan aku, Haidar," lirih Kiana.

Laki-laki itu mengusap kepala berbalut jilbab. Allah memberi kesempatan kepadanya lagi.

"Aku juga sangat mencintaimu, Kiana. Bisakah memberiku kesempatan kedua? Kita mulai semuanya dari awal," tutur Haidar lembut.

Kiana mengangguk. Tentu dia akan memberikan kesempatan kepadanya. Haidar merengkuh tubuh Kiana, menyalurkan rindu dan segala rasa yang sudah mengendap lama. Perjuangan mendapatkan kembali pujaan hati telah usai. Kini saatnya memulai lembaran baru untuk kisah cinta mereka.

Ketika orang-orang panik karena ledakan yang berasal dari pesawat, Kiana dan Haidar malah menjadikan momen ini spesial, tanpa peduli dua insan yang mereka tak acuhkan.

"Iya deh, yang merasa hidup punya berdua sih gitu, sampai lupa orang di sekeliling lagi panik," ujar Eca merengut.

Kiana dan Haidar mengurai pelukan. Rona merah menghiasi pipi Kiana, sedangkan Haidar hanya menggaruk tengkuk, kikuk.

"Maaf, bukan maksud begitu," tutur Kiana, malu.

"Syukurlah lu telat naik pesawat. Kalau nggak, gue yang gantiin posisi jadi pengantin, hahaha …." Fatur langsung mendapat pukulan di kepala dari Haidar.

Sebelum naik ke pesawat, Haidar lupa jika HP-nya tertinggal di kursi yang dia duduki sebelumnya. Dia sudah berlari agar tidak terlambat. Namun, ternyata pesawat sudah lepas landas, bertepatan dengan pesawat meledak. Mungkin ini adalah kesempatan dan keberuntungan. Ucap syukur dia rapalkan dalam hati.

Bandara dipenuhi dengan petugas polisi, ledakan pesawat masih menjadi misteri. Mereka berempat segera pergi, karena keadaan sudah tidak

kondusif. Kini awal untuk menoreh asa di lembar kehidupan yang baru.

BAB 8

Memulai lembaran baru
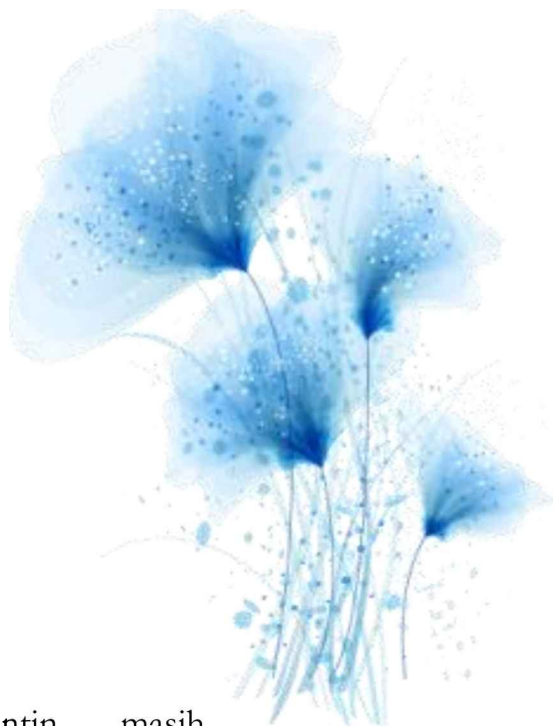
Aroma pengantin masih memenuhi kamar Kiana. Di atas ranjang, dua insan saling menatap, menyalurkan perasaan bahagia. Pernikahan impian sudah terlaksana, siapa sangka, pengantinnya datang dari masa lalu.

Semua orang berhak untuk kesempatan kedua, tapi tidak semua orang mendapatkannya. Masa lalu cukup sebagai pembelajaran, yang terpenting adalah hari ini dan esok. Merancang mimpi memanglah

perlu, tapi menjalankan kehidupan hari ini lebih penting sebagai penentu masa depan.

Haidar mengelus rambut istrinya, menyalurkan kasih sayang dengan perasaan damai. Yang halal memang lebih menenangkan. Dirapalkannya doa seraya memegang kepala Kiana, lalu meniupkannya pada ubun-ubun sang istri. Kini, dua orang insan memadu kasih dengan ridho Sang Ilahi, menyalurkan cinta dengan halal dan menjadikannya ibadah. Semoga Allah senantiasa menyertai pasangan ini.

"Kalian kenapa sih? Kok pengantin malah marahan?" tanya Kiana dengan mengelus-elus perutnya yang sedikit membuncit.

Wanita yang tengah disulap cantik dengan balutan gaun pengantin mendengus kesal. Pasalnya dia harus berdebat masalah warna gaun pengantin dengan mempelainya. Aneh bukan?

"Harusnya aku tolak saja lamarannya waktu itu, ya, Ki?" tanyanya meminta pendapat.

Kiana hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan Eca yang sebentar lagi dihalalkan. Ya, hari ini Eca akan menikah dengan Fatur. Awalnya tidak menduga, tapi siapa yang tahu? Karena jodoh ada di tangan Allah.

Perjalanan cinta kedua insan itu penuh dengan kejadian yang aneh tapi unik. Semoga saja rumah tangga sahabatnya bisa langgeng walau dengan karakter dan sifat yang saling bertolak belakang. Bukankah menikah itu menyatukan perbedaan?

"Jangan gitu, sebentar lagi dia akan jadi suamimu. Jadi, kurangi sifatmu yang suka asal bicara itu," tutur Kiana sambil membenarkan letak

jilbabnya. Eca hanya mengedikkan bahu sebagai jawaban.

Setengah jam kemudian, proses ijab qabul telah dilaksanakan. Kini Eca dan Fatur resmi menyandang status suami istri. Terlihat rona bahagia dari kedua insan tersebut.

"Tidak menyangka ya, ternyata mereka berjodoh," ucap Kiana memandang sepasang pengantin yang sedang berfoto ria.

"Itu karena kesempatan yang Fatur punya digunakan dengan baik," tutur Haidar seraya menarik pinggang istrinya yang tengah berbadan dua.

Kiana menatap suaminya sekilas, lalu kembali menyaksikan kekonyolan yang dibuat pengantin baru itu. Ya, benar sekali ucapan suaminya. Setiap orang berhak untuk kesempatan kedua, tapi tidak semua orang mendapatkannya. Jadi, gunakanlah kesempatan yang ada, sebelum penyesalan

menghampiri hidup dan menderita tidak berkesudahan.

Tamat

TENTAAG PEAULIS

Aera, nama pena dari Cicih Nengsih lahir di Majalengka, 13 Juni 1994. Hobi menulis sejak duduk di bangku SD, menyukai dunia literasi dan kerap memosting karyanya di media sosial. Cerpennya pernah dimuat di beberapa buku antologi. Novel perdananya sedang dalam proses terbit di Rumah Imaji dengan judul 'Mengejar Cinta Arumi'.

Media sosial penulis :

FB : Aera,

WP : Aera130694,

IG : Cicih_Suhendar.